

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri baik dalam konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Oleh sebab itu, manusia disebut dengan makhluk sosial. Pada konteks sosial budaya, manusia memerlukan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam memenuhi fungsi-fungsi sosial satu sama lain. Langkah awal untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial tersebut adalah dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi antar individu (Bungin, 2006: 25-26).

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan timbal balik antar individu, kelompok, atau keduanya yang didalamnya terdapat aksi dan reaksi yang saling mempengaruhi perilaku satu sama lain (Soekanto, 2002: 62; Ahmadi, 2007: 49; Muhammad Ali, 2004: 87). Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial menyangkut hubungan antar perorangan, hubungan antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002: 62). Berdasarkan uraian tersebut, secara mendasar interaksi sosial termasuk jenis komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang muncul antara dua orang atau diantara orang-orang dalam kelompok kecil yang terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus sehingga menciptakan ikatan personal di antara mereka (DeVito, 2015; Solomon dan Theiss, 2013). Sedangkan komunikasi kelompok adalah proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dengan tujuan yang telah diketahui, dimana anggota-anggotanya dapat mengikat karakteristik pribadi para anggota kelompok yang lain secara tepat (Burgoon dalam Wiryanto, 2005: 52). Kelompok yang dimaksud adalah kelompok kecil, yaitu kelompok yang terdiri dari 2 sampai 15 orang (Bungin, 2006 : 271). Berdasarkan uraian tersebut bentuk komunikasi kelompok dapat dinilai sebagai pengembangan dari komunikasi interpersonal. Perbedaan yang

mendasar dari keduanya adalah jumlah individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Disisi lain, interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Bungin 2006: 55). Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi, suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi. Kontak sosial yang dimaksud tidak sebatas hubungan fisik atau badaniah saja. Namun, individu juga dapat melakukan kontak sosial dengan individu lain tanpa menyentuh. Misalnya, ketika seseorang berbicara dengan orang lain, maka hal tersebut sudah bisa dikatakan sebagai kontak sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini kontak sosial juga dapat dilakukan melalui media komunikasi seperti telepon, internet, televisi, radio, dan media komunikasi lainnya (Bungin, 2006:55-56). Oleh sebab itu, secara tidak langsung interaksi sosial dapat terjadi melalui media komunikasi termasuk media massa. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, interaksi sosial juga dapat dikategorikan kedalam jenis komunikasi massa jika dilakukan melalui media massa. Secara sederhana, Bittner (dalam Romli 2016 : 1) mengartikan komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa dan ditujukan untuk orang dalam skala besar. Media massa yang dimaksud adalah televisi, radio, surat kabar, film, dan yang terbaru adalah internet.

Interaksi sosial mencakup berbagai dimensi komunikasi. Bahkan pada konteks sosial budaya, interaksi sosial dapat dikategorikan ke dalam bentuk komunikasi antar budaya jika terjadi diantara dua pihak dengan latar budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki derajat kepentingan yang berbeda. Semakin besar derajat perbedaan antar budaya, maka semakin kecil peluang untuk memprediksi ketidakpastian (Liliwari 2009: 12-13). Komunikasi antar budaya juga merupakan bentuk pengembangan dari bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Hal tersebut memungkinkan terjadinya bentuk komunikasi lain seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan bentuk komunikasi lainnya dalam komunikasi antar budaya.

Contoh sederhana dari interaksi sosial dalam konteks sosial budaya adalah seorang imigran yang mengikuti kerja bakti bersama dengan masyarakat pribumi lainnya. Imigran tersebut melakukan kerja bakti untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, dan masyarakat pribumi merasa terbantu dengan kehadiran imigran tersebut. Pada kasus ini kerja bakti merupakan bentuk interaksi sosial yang positif. Meskipun berbeda latar belakang budaya, kedua pihak tetap berinteraksi untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial mereka sebagai manusia. Namun, interaksi sosial bisa menjadi negatif dapat terjadi apabila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak.

Contoh konkret dalam lingkup akademik adalah seorang youtuber asal Indonesia yang juga merupakan seorang mahasiswa bernama Jerome Polin. Ia belajar bahasa Jepang demi dapat menempuh studi S1-nya di Waseda University, Jepang. Pada awalnya, Jerome melakukan hal tersebut untuk memenuhi syarat pendaftaran, karena di tempat ia kuliah seluruh mahasiswa dituntut untuk menguasai bahasa Jepang (Wolipop.detik.com diakses 5 Desember 2021). Namun, setelah ia diterima dan menempuh pendidikan di Jepang, ia merasa bahasa Jepang yang telah ia pelajari ternyata mampu ia manfaatkan untuk berinteraksi dengan orang Jepang. Karena mayoritas penduduk Jepang memiliki kemampuan yang rendah dalam berbahasa Inggris (Education First English Proficiency Index, 2021). Interaksi sosial tersebut dapat dilihat dari konten-konten kesehariannya di *channel* Youtubenya "Nihongo Mantappu". Pada kasus ini, bahasa sebagai budaya dipelajari untuk dapat membantu dalam melakukan interaksi sosial, dengan tujuan untuk memenuhi fungsi-fungsi manusia sebagai makhluk sosial meskipun dengan budaya yang berbeda.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Moulita (2018: 33) yang menunjukkan beberapa masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa saat menempuh pendidikan, diantaranya yaitu bahasa, stereotip dan prasangka, kesalahan interpretasi nonverbal, kecenderungan untuk menghakimi, dan kecemasan yang tinggi. Pada kasus Jerome Polin di atas, permasalahan yang dialami adalah permasalahan bahasa. Tidak menutup

kemungkinan Jerome Polin juga mengalami masalah lain selama menempuh pendidikannya di Jepang. Namun, setidaknya permasalahan bahasa tersebut mampu diatasi dengan mempelajarinya.

Disisi lain, masih terdapat beberapa masalah lain yang dialami oleh mahasiswa. Salah satunya yaitu stereotip terhadap mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu. Seperti mahasiswa yang berasal dari papua yang dicirikan sebagai seseorang yang berambut keriting dan berkulit hitam, serta berperilaku kasar dan pemabuk (Pratiwi & Setiadi, 2016). Kasus lain yang berhubungan dengan hambatan interaksi sosial antar budaya juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prajnagaja (2016). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa interaksi mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau terkendala oleh bahasa. Mahasiswa etnis Tionghoa mengungkapkan bahwa gaya berbahasa orang pribumi di Pekanbaru agak kasar, seperti orang marah. Hal ini dapat menyebabkan kekagetan terutama bagi etnis Tionghoa pendatang. Selain itu, sebagian mahasiswa etnis Tionghoa ini merasa ada sedikit kesukaran dalam berbahasa Indonesia karena terbiasa berbahasa mandarin di lingkungan keluarga sehingga mereka sulit merasa dekat dengan teman etnis pribumi.

Pada kasus lainnya, hambatan bahasa juga dialami oleh beberapa mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Sains Malaysia (USM) dan mahasiswa Malaysia yang belajar di Universitas Sumatera Utara (USU). Mahasiswa Indonesia yang belajar di USM ada yang merasa sulit untuk mengikuti proses belajar mengajar yang disajikan dalam Bahasa Inggris, namun ada juga yang merasa kecewa sebab perkuliahan disampaikan dalam Bahasa Melayu. Selain itu, muncul kesulitan untuk saling memahami karena kedua pihak berbicara cukup cepat dengan aksen tertentu dalam bahasa ibu masing-masing (Moulita, 2015).

Penelitian ini menggunakan perspektif interaksi sosial dalam konteks komunikasi antar budaya. Karena kajian budaya merupakan sesuatu yang penting dalam komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Dissanayake (dalam

Kriyantono, 2018:1) menyebutkan bahwa budaya tanpa komunikasi tidak dapat bernafas. Bahkan Hall (dalam Mulyana 2006: 25) menyatakan bahwa "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Menurut Koentjaraningrat (dalam Kriyantono, 2018:1-2) budaya dapat berwujud artefak, pola perilaku, sistem gagasan, dan ideologi. Karena interaksi sosial merupakan perilaku yang dilakukan manusia untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial manusia, maka dapat dikatakan bahwa pola interaksi sosial merupakan salah satu wujud dari budaya. Oleh karena itu penulis memilih perspektif tersebut dalam penelitian ini.

Komunikasi antar budaya mudah dijumpai dimana saja, terutama di daerah yang karakter masyarakatnya majemuk atau multikultural. Secara etimologis multikultural dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun dari beberapa macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan (Suryadinata, 2004: ix; Waston 2000: 1). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang kompleks dan beragam. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki karakter masyarakat yang majemuk adalah Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak keistimewaan. Provinsi yang memiliki lima kota/kabupaten ini berbeda dengan provinsi-provinsi di Indonesia lainnya. Ketika provinsi lain menggunakan sistem gubernur, Yogyakarta menggunakan sistem kesultanan. Tak hanya sebagai sistem politik, Yogyakarta mempertahankan kesultananannya lengkap dengan budayanya pula.

Yogyakarta tak pernah berusaha melepaskan jati dirinya meski sudah banyak mendapat sentuhan modernisasi. Yogyakarta masih melestarikan budayanya secara turun menurun. Keistimewaan Yogyakarta yang utama, masih kental dan teguh dengan adat budaya Jawanya. Terbukti hingga saat ini Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih berdiri, sultan sebagai raja mengayomi warganya dengan baik, ritual

seperti Grebeg Maulud atau Sekaten rutin dilakukan setiap tahunnya, dan begitupun di bidang kesenian.

Seni seolah menyatu dengan setiap kehidupan Yogyakarta. Beragam jenis kesenian lahir dan tumbuh subur di kota ini, mulai dari seni peninggalan nenek moyang hingga seni modern. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Yogyakarta oleh Forum ASEAN *Ministers Responsible for Culture and Art* (AMCA) dan *Asean Senior Officials Meeting Responsible on Culture and Art* (SOMCA) sebagai Kota Kebudayaan ASEAN pada tahun 2018 (BeritaSatu). Dikutip dari wawancara Berita Satu dengan Hilmar Farid (Dirjen Kemdikbud), penetapan tersebut berdasarkan persetujuan penuh dari seluruh anggota. Yogyakarta dinilai sudah menunjukkan budaya yang inklusif dengan masyarakatnya yang jamak dan mampu hidup secara berdampingan. Masyarakat Yogyakarta dikenal dengan tata krama, sopan santun, dan keramahan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak awal pertumbuhannya, paling tidak pada abad ke-18, penduduk kota Yogyakarta bersifat majemuk. Selain orang pribumi (orang Jawa), terdapat orang Cina, Arab, Bugis, dan Eropa (Inajati, 2007: 1) Pada abad ke-20, masyarakat Yogyakarta semakin majemuk. Kemajemukan tersebut dikarenakan banyaknya penduduk dari berbagai wilayah migrasi ke Yogyakarta untuk bekerja dan bermukim. Selain itu, banyak juga penduduk dari berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong ke Yogyakarta untuk menimba ilmu seiring dengan perkembangan pendidikan.

Yogyakarta memiliki segudang lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri. DIY menempati posisi kedua provinsi dengan rasio mahasiswa per lembaga paling besar dengan rasio 2.759. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah tingkat perbandingan jumlah mahasiswa entry-level (D1-D4 & S1) dengan jumlah penduduk usia 19-23 tahun. Menurut data kemdikbud tahun 2020 DIY memiliki APK sebesar 118,57%. Menurut data Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Yogyakarta tercatat memiliki 107 lembaga pendidikan tinggi

dengan 4 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 103 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Data Statistik Pendidikan Tinggi, 2020). Banyaknya lembaga ini menjadikan Yogyakarta mendapatkan julukan Kota Pelajar.

Julukan Kota Pelajar, menjadikan Yogyakarta menjadi tujuan utama bagi siswa-siswi lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat untuk melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya. Tidak heran jika mahasiswa di Yogyakarta didominasi oleh mahasiswa rantau. Menurut survei Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTSI) DIY pada Juli 2020, 60 persen mahasiswa dari 51 PTS di Yogyakarta adalah mahasiswa rantau. Sisanya adalah mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta (Harian Jogja). Data lain dari Kumparan.com (2020) menyebutkan bahwa 275.308 mahasiswa atau sekitar 77 persen dari seluruh mahasiswa Yogyakarta adalah mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau tersebut berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah etnis Ternate, Aceh, Melayu, Minangkabau, Batak, Sunda, Madura, Dayak, Bugis Makassar, Manado, Maluku, hingga Papua (Iksan, 2019: 56).

Mahasiswa rantau adalah individu yang pergi ke luar daerah asalnya dan tinggal di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan menuntut ilmu di perguruan tinggi untuk mencapai suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Naim dalam Rahmadani, 2021: 3; Lingga dan Tuapattinaja, 2012: 60). Para mahasiswa tersebut sebagian besar tinggal di tempat tinggal sementara seperti kos, kontrakan, atau asrama. Mahasiswa rantau diharuskan tinggal di tanah rantau selama masa studi untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta, sehingga mahasiswa rantau akan dihadapkan pada lingkungan sosial baru dan cenderung heterogen.

Lingkungan sosial yang heterogen terbentuk dari masyarakat memiliki keberagaman suku, ras, agama serta golongan (Umar, 2019: 71). Heterogenitas dan masyarakat multikultural dapat membawa dampak positif jika setiap elemen masyarakat bersinergi untuk membangun lingkungan tersebut, namun juga dapat membawa dampak negatif jika

terjadi perpecahan antar kelompok masyarakat tersebut (Supriati dan Umar, 2018: 193). Berangkat dari latar belakang budaya yang berbeda, mengharuskan mahasiswa rantau mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat di tanah rantau. Tujuannya agar mahasiswa rantau tersebut tetap dapat memenuhi kebutuhan sosialnya melalui masyarakat disekitarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penyesuaian dan interaksi sosial.

Misalnya, seorang mahasiswa rantau dari suku Batak yang merantau ke Yogyakarta yang didominasi oleh suku Jawa. Orang Batak dikenal memiliki karakter yang keras, agresif, ekspresif, terbuka, dan spontan dalam berbicara (Anggraini dan Desiningrum, 2018: 271-272). Ketika ia merantau ke Yogyakarta, ia harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya suku Jawa yang identik dengan sikap sopan santun, segan, cenderung menutupi perasaan, dan tidak terbuka (Suharmono dalam Sianturi dan Hadiyati, 2019: 279). Mahasiswa rantau dari suku Batak tersebut harus bisa menghargai budaya yang berlaku di tanah rantau untuk dapat memenuhi fungsi dan kebutuhan sosialnya. Salah satunya, dengan mengendalikan spontanitasnya dalam berbicara untuk menghindari konflik. Sebaliknya, masyarakat suku Jawa juga harus memahami karakteristik masyarakat suku Batak tersebut untuk mengurangi potensi ketersinggungan. Sehingga, keduanya dapat hidup berdampingan secara damai dan mampu memenuhi kebutuhan sosialnya masing-masing.

Contoh lain dalam konteks keberagaman umat beragama yaitu, ketika dosen menghentikan sejenak kegiatan belajar mengajar saat adzan berkumandang dan meminta seluruh mahasiswa untuk diam dan mendengarkan adzan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai dan bentuk toleransi terhadap mahasiswa muslim. Karena di dalam Islam adab ketika mendengar adzan sebaiknya tidak berbicara dan mendengarkannya dengan baik sambil menjawabnya (Ulfa, dkk. 2020: 216). Selain sebagai bentuk toleransi, hal tersebut juga dilakukan untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama di lingkungan kampus. Contoh-contoh diatas merupakan bentuk penyesuaian dan interaksi sosial



yang positif, dan akan menjadi negatif jika yang dilakukan adalah hal yang sebaliknya.

Interaksi sosial mahasiswa rantau di Yogyakarta menarik untuk dikaji karena mereka dihadapkan oleh banyaknya keberagaman budaya dan lingkungan sosial yang kompleks. Selain harus berinteraksi di lingkungan di tempat mereka tinggal, mereka juga melakukan interaksi sosial di lingkungan perkuliahan. Di lingkungan perkuliahan, mahasiswa rantau melakukan interaksi sosial antar mahasiswa lokal, antar mahasiswa rantau, dosen, karyawan dan kelompok-kelompok lain yang ada di lingkungan kampus. Fokus dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa rantau di lingkungan perkuliahan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta angkatan 2017 yang merupakan salah satu kelompok mahasiswa rantau yang ada di Yogyakarta. Selain melakukan interaksi sosial di berbagai lingkungan sosial, kelompok ini juga diharuskan melakukan interaksi sosial dengan dua metode selama perkuliahan. Pada semester satu hingga awal semester enam, interaksi dalam perkuliahan dilakukan secara tatap muka. Kemudian pada semester enam dan semester selanjutnya, interaksi dalam perkuliahan dilakukan secara daring karena adanya pandemi. Hal tersebut menarik bagi penulis, karena terdapat dua perspektif yang berbeda dari kedua metode interaksi tersebut.

Mahasiswa prodi Ilmu komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta angkatan 2017 berjumlah 342 mahasiswa dan terus meningkat setiap tahunnya ([pddikti.kemendikbud.go.id](http://pddikti.kemendikbud.go.id)). Program studi ini memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta. Terhitung hingga semester genap tahun 2020, jumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta mencapai 1955 mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia ([PDDikti.kemendikbud.go.id](http://PDDikti.kemendikbud.go.id)). Berdasarkan survey pra riset yang dilakukan secara mandiri oleh penulis, subjek penelitian didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta yaitu sekitar 72% dari total

populasi. Hal ini membuat kelompok mahasiswa tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan interaksi sosial antar mahasiswa maupun civitas akademik lainnya dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Perbedaan latar belakang budaya berpeluang menimbulkan hambatan atau permasalahan mahasiswa rantau dalam melakukan interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara pra riset dilakukan terhadap tiga mahasiswa rantau yang berasal dari tiga wilayah Indonesia yang berbeda yaitu Indonesia timur, Indonesia tengah dan Indonesia barat. Masing-masing informan tersebut berasal dari Ambon, Kotabaru Kalimantan Selatan dan Bangka Belitung.

Berdasarkan hasil wawancara pra riset, Mahasiswa rantau Universitas Amikom Yogyakarta menemui hambatan dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan kampus. Beberapa hambatan yang dijumpai adalah bahasa, kecemasan dan kesalahan interpretasi non verbal. Mahasiswa rantau asal Ambon dan Bangka Belitung mengalami kendala dalam berbahasa ketika berinteraksi dengan orang yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Sehingga membuat mahasiswa tersebut kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Selain bahasa, kecemasan juga menjadi salah satu hambatan mahasiswa rantau ketika melakukan interaksi. Kecemasan tersebut dialami oleh ketiga informan dikarenakan ketiganya tidak terbiasa hidup di lingkungan yang heterogen. Sehingga kecemasan akan menghadapi budaya-budaya baru tersebut muncul.

Selain itu, mahasiswa Rantau asal Ambon juga mengalami hambatan dalam berinteraksi berupa kesalahan interpretasi non verbal. Mahasiswa asal Ambon tersebut mendapatkan stereotip mengenai orang timur yang diasumsikan sebagai orang yang berkarakter keras dan memiliki dialek yang khas. Stereotipe tersebut membuatnya tidak nyaman untuk membawa budaya daerah asalnya ketika berinteraksi. Hambatan serupa juga dialami oleh informan dari Kalimantan Selatan yang kerap

mendapatkan stereotip sebagai orang kalimantan yang tidak ramah dan menakutkan. Sehingga, muncul ketakutan tidak diterima oleh mahasiswa lain dan cenderung menutup diri untuk memulai berinteraksi.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka peneliti dengan ini mengambil judul **“Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta Angkatan 2017”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penulis memfokuskan permasalahan berdasarkan latar belakang di atas untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Khususnya interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa rantau program studi ilmu komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta angkatan 2017. Adapun rumusan masalah tersebut adalah “Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa rantau Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa rantau Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan perkembangan ilmu pengetahuan.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan ilmu sosial.
- b. Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama komunikasi antar budaya dan menyumbangkan manfaatnya terkait suatu pola interaksi sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa rantau.

- c. Secara praktis diharapkan penelitian dapat dijadikan literatur bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial.

### **1.5. Sistematika Bab**

Peneliti dalam penyusunan skripsi ini menggunakan kaidah Panduan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama (inti skripsi), dan bagian akhir. Pada bagian utama terdapat lima bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup. Peneliti memuat beberapa sub bab pada setiap bab. Adapun rincian dari bab-bab tersebut adalah.

- a. Bab pertama

Berisi pendahuluan yang menjadi dasar penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini peneliti memuat latar belakang masalah yang membahas tentang urgensi penelitian, rumusan masalah untuk membatasi pembahasan yang akan dilakukan, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika bab sebagai acuan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

- b. Bab kedua

Memuat tinjauan pustaka yang terdiri dari tiga sub bab yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Secara garis besar bab ini membahas mengenai teori yang akan digunakan untuk menelaah masalah yang akan dikaji, penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dan bahan komparasi dengan penelitian ini, dan kerangka penelitian untuk mengarahkan peneliti dalam membahas masalah yang akan dikaji.

- c. Bab ketiga

Membahas metodologi penelitian dengan menguraikan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, teknik analisis data,

pelaksanaan penelitian meliputi tempat dan waktu pelaksanaan, serta subjek penelitian yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

d. Bab keempat

Penulis akan menjelaskan terkait hasil penelitian dan pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan teori yang digunakan. Adapun yang dijelaskan dalam pembahasan adalah pola interaksi sosial mahasiswa rantau di Yogyakarta yang meliputi interaksi sosial asosiatif dan disosiasi sesuai dengan teori Gillin dan Gillin. Selain itu, dijelaskan juga tentang pengaruh dari faktor penghambat dan faktor pendorong terhadap interaksi sosial mahasiswa rantau di Yogyakarta serta temuan-temuan penelitian lainnya.

e. Bab kelima

Pada bab penutup, penulis memuat kesimpulan dan saran-saran penelitian. Penulis akan menyimpulkan argumentasi dan saran-saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

